

REPRESENTASI MOTHERHOOD DALAM FILM YU O WAKASU HODO NO ATSUI AI: SEMIOTIKAROLAND BARTHES

Aurellia Pramaita, Indah Fitriani, Herdis Hikmatusadis

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

¹ aurellia19002@mail.unpad.ac.id; ²indah.fitriani@unpad.ac.id;
h.hikmatusadis@unpad.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana motherhood ditampilkan dalam aspek keluarga dan aspek identitas diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori representasi, semiotika Roland Barthes, konsep motherhood dan konsep identitas diri. Penelitian ini menemukan bahwa motherhood dalam film ini digambarkan sebagai peran ibu yang kompleks. Tokoh Futaba memiliki pemikiran sendiri mengenai cara menjalankan peran keibuannya. Ini menunjukkan bahwa tokoh Futaba dengan perannya sebagai seorang ibu tidak harus selalu terikat oleh konstruksi sosial. Tokoh Futaba digambarkan sebagai ibu yang perhatian dan tegas dalam mendidik tokoh Azumi dan Ayuko meskipun mereka bukan anak kandungnya. Secara keseluruhan, ia mencerminkan sosok ibu yang peduli pada kesejahteraan dan perkembangan karakter emosional anak-anaknya. Dalam segi identitas diri, motherhood dalam tokoh Futaba tak hanya membangun identitas dirinya pada siapa dirinya sebagai individu, tetapi juga terbentuk dari interaksi dan hubungannya dengan tokoh Azumi dan Ayuko.

Kata kunci: *motherhood*, representasi, Roland Barthes, semiotika, *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai*

Abstract: *This study aims to analyze how motherhood is portrayed in the aspects of family and self-identity. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive analysis approach. The theoretical foundation of this research includes representation theory, Roland Barthes' semiotics, the concept of motherhood, and the concept of self-identity. The study finds that motherhood in this film is depicted as a complex maternal role. The character Futaba has her own views on how to fulfill her role as a mother, showing that her maternal role is not always bound by social constructs. Futaba is portrayed as a caring and firm mother in raising Azumi and Ayuko, even though they are not her biological children. Overall, she reflects a mother who is deeply concerned about the well-being and emotional development of her children. In terms of self-identity, Futaba's motherhood not only builds her identity as an individual, but it is also shaped through her interactions and relationships with Azumi and Ayuko.*

Keywords: *motherhood*, representation, Roland Barthes, semiotics, *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai*.

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya, masyarakat menggambarkan seorang ibu sebagai sosok yang lemah lembut, sabar, tulus, dan mampu mengorbankan dirinya demi keluarga. Motherhood (keibuan) tidak hanya terkait dengan melahirkan, tetapi juga peran dalam merawat dan mendidik anak (Sihombing, Sabana, dan Sunarto, 2015:172).

Tema motherhood sering diangkat dalam film karena film memiliki kekuatan untuk menjangkau dan membengaruhi masyarakat luas (Sobur, 2003). Tidak hanya karena adanya penggabungan gambar dan audio visual. Namun, film juga terdapat tokoh maupun alur cerita yang memperkuat penyampaian pesan kepada penontonnya. Banyak film yang

menggambarkan motherhood, baik dalam bentuk drama, animasi, maupun series.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti salah satu film drama Jepang yang disutradarai oleh Ryouta Nakano yang berjudul *YuoWakasu Hodo No Atsui Ai*. Film ini menggambarkan perjuangan Futaba, seorang ibu tunggal yang didiagnosis kanker pankreas stadium 4. Alih-alih menyerah, Futaba mencari suaminya yang kabur, berusaha mempererat keluarganya, memastikan putrinya, Azumi, menjadi perempuan mandiri, dan memberi taunya mengenai sebuah fakta yang belum Azumi ketahui mengenai dirinya.

Penulis membagi penggambaran motherhood menjadi dua aspek, yaitu aspek keluarga dan identitas diri. Futaba menunjukkan kasih sayang dan tanggung jawab dalam mendidik Azumi dan Ayuko meskipun mereka bukanlah anak kandungnya. Ini menunjukkan bahwa ikatan emosional lebih kuat daripada ikatan darah. Identitas diri Futaba juga sebagian besar terbentuk melalui peran motherhoodnya, di mana ia melihat dirinya sebagai pendidik dan pelindung keluarganya. Futaba mengesampingkan kebutuhan pribadinya demi memastikan kesejahteraan anaknya-anaknya atas keinginannya sendiri. Ia bahkan menyembunyikan penyakit terminalnya dan berusaha kuat demi memperbaiki hubungan keluarga, serta mempersiapkan anak-anaknya untuk menghadapi kehidupan setelah kepergiannya.

Kata motherhood merupakan sebuah kata benda yang dibentuk dari kata 'mother' yaitu ibu. Sementara kata 'hood' adalah 'kondisi' atau 'keberadaan'. Dalam Oxford Dictionary, motherhood memiliki arti yaitu 'thestateofbeingmother'. Hal ini

menekankan keberadaan atau keadaan seroang wanita sebagai ibu atau menjadi ibu.

Menurut Wibowo (2013), motherhood umumnya diasosiasikan dengan emosi positif seperti kehangatan, kekuatan, proteksi, dan kasih sayang. Seorang ibu memperkuat kepribadian melalui ikatan batin dengan anaknya. Beban fisik dan mental membuat ibu lebih emosional, dan tanggung jawab untuk merawat anak-anaknya diterima secara sukarela tanpa pamrih. Kemudian, menurut Koyama Shizuko (dalam Veronika, 2016:11), menyatakan bahwa konsep motherhood di Jepang merupakan hasil perkembangan sejarah. Di Jepang, peran seorang ibu tidak hanya dilihat dari segi biologis, tetapi juga dari kemampuannya untuk mencaintai, membesarkan, dan mendidik anaknya agar siap menjadi bagian dari masyarakat. Perempuan Jepang diharapkan dapat memenuhi tuntutan sosial terkait peran ibu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana motherhood ditampilkan dalam film *YuoWakasu Hodo No Atsui Ai*. Konstruksi motherhood dalam film ini menjadi fokus penelitian ini, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana motherhood dikonstruksi dalam film melalui sosok ibu dalam karakter Futaba dan bagaimana motherhood digambarkan dalam aspek keluarga dan identitas diri. Untuk mencapai tujuan tersebut, representasi motherhood dalam film ini, peneliti akan menganalisis melalui alur cerita dan dialog dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dan mengungkap adanya aspek-aspek perilaku, maupun sifat yang menggambarkan motherhood pada tanda-tanda dalam film ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif merupakan salah satu teknik yang terdapat pada penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), teknik tersebut adalah sebuah metode yang dipakai dengan tujuan untuk mengambil dan mendapatkan data secara rinci. Terdapat beberapa tahapan pada penelitian ini, yaitu tahap pengumpulan, pengklasifikasian, dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan menonton film *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai* dan mengobservasi adegan film yang mempresentasikan motherhood. Kemudian penulis mencari data berupa tulisan maupun gambar. Kemudian penulis membaca literatur yang akan menjadi bahan referensi peneliti untuk mendukung dan melengkapi penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dengan cara memilih data yang sesuai dengan pembahasan yaitu adegan yang menunjukkan representasi motherhood.

Data disajikan dengan menganalisis terlebih dahulu tandatanda yang muncul dalam adegan di film *YuoWakasuHodonoAtsuiAi*.

Kemudian diklasifikasikan dengan cara menjelaskan analisis denotatif, konotatif, dan mitos untuk mengetahui makna yang tersembunyi dibalik adegan-adegan yang dipilih.

Hasil analisis data dilakukan secara deskriptif dan sistematis dengan cara menjelaskan potongan gambar *YuoWakasuHodonoAtsui Ai* yang menampilkan motherhood dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dibagi menjadi aspek keluarga dan aspek identitas diri agar pembaca dapat dengan mudah memahaminya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis menyajikan hasil penelitian melalui 12 data dari gambar maupun dialog tokoh Futaba dalam film *YuoWakasuHodono*

AtsuiAi. Penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes untuk membahas denotatif, konotatif, dan mitos pada gambar dan dialog, serta konsep motherhood dan konsep identitas diri. Penggambaran motherhood dalam tokoh Futaba dikonstruksi melalui interaksinya dengan tokoh Azumi dan Ayuko, serta melalui peran motherhoodnya yang menjadi inti dari identitas dirinya. Hasil penelitian akan dibagi menjadi dua aspek yaitu, penggambaran Motherhood dilihat dari aspek keluarga yang meliputi peran ibu sebagai pengasuh, pemberi kasih sayang dan pendidik. Kemudian, penggambaran Motherhood yang dilihat dari aspek identitas diri yang berarti bagaimana seorang ibu melihat dan membentuk identitasnya lewat perannya sebagai ibu.

1. Penggambaran Motherhood yang Dilihat dari Aspek Keluarga



Gambar 1 Azumi membuat alasan untuk tidak pergi ke sekolah.
(Sumber: *YuoWakasuHodonoAtsui Ai*, 02:05 – 02:21)

安澄 : お腹痛い、頭も痛い。

双葉 : 学校裏にコロッケの美味しいお肉屋さんあったよね？帰りに二つ買ってくれる？

Azumi : Onakaitai, atamamoitai

Futaba : Gakkouuranikorokkeno
oishiionikuyasanattayone?
Kaerinifutatsukattekureru?

Azumi : Perutku sakit, kepala ku juga
sakit.

Futaba : Ada toko daging di belakang
sekolah yang menjual kroket
yang enak, bukan? Saat
perjalanan pulang bisakah
membelikan dua?

Gambar 1 memperlihatkan situasi seorang tokoh ibu bernama Futaba yang sedang menyiram tanaman di halaman depan rumah, yang kemudian dihampiri oleh tokoh anak perempuannya bernama Azumi yang berdiri di pintu rumahnya dengan memakai seragam sekolah. Tokoh Azumi diperlihatkan memasang wajah murung sambil mengatakan "perutku sakit, kepalaku juga sakit." Menanggapi keluhan Azumi, Futaba menunjukkan sikap yang acuh dengan mengatakan "ada toko daging di belakang sekolah yang menjual kroket yang enak, bukan? Saat perjalanan pulang bisakah membelikan dua?". Hal yang dikatakan oleh Futaba ini memiliki arti yaitu menyuruh Azumi untuk membeli kroket yang ada di belakang sekolah yang menunjukkan makna denotatif.

Permintaan Futaba kepada Azumi, secara konotatif menggambarkan keinginan Futaba agar Azumi tetap pergi ke sekolah karena ia tahu bahwa Azumi tidak sakit. Hal ini dibuktikan dari adegan sebelumnya dimana ketika Futaba dan Azumi sarapan (menit ke 01:01), Futaba menguncirkan rambut Azumi (menit ke 01:54), Azumi terlihat baik-baik saja. Selanjutnya, ada detail lain yang ingin ditampilkan dalam adegan ini, yaitu sikap Futaba yang alih-alih langsung memarahi Azumi yang berpura-pura sakit, Futaba malah menyuruh Azumi untuk membelikan

kroket yang ada di belakang sekolahnya setelah pulang sekolah.

Dengan sikap dan perkataan Futaba yang mengabaikan keluhan Azumi dan malah menyuruhnya membelikan kroket, terdapat makna konotatif bahwa Futaba secara halus mendorong Azumi untuk tetap pergi ke sekolah dan peduli terhadap pendidikannya. Futaba mendidiknya dengan lembut yang ditunjukkan dengan tidak memarahi Azumi yang berpura-pura sakit, melainkan mengganti topik pembicaraan agar Azumi tetap pergi ke sekolah. Futaba ditampilkan sebagai ibu yang memahami perilaku anaknya. Dia tahu bahwa Azumi berpura-pura sakit untuk menghindari sekolah dan dengan tenang mengabaikan keluhan tersebut sambil mengganti topik pembicaraan untuk menegaskan bahwa Azumi harus menghadapi tanggung jawabnya sebagai pelajar, terlepas dari masalah yang dihadapinya.

Dalam keluarga Jepang, yang memegang peranan paling penting dalam membesarkan, mendidik dan mengajar anak-anak di luar sekolah adalah kaum ibu, salah satunya adalah mengajari anak-anak mereka mengenai pendidikan karakter yaitu tanggung jawab seperti pergi ke sekolah. Dengan adanya perlakuan sosok ibu yang mengabaikan ucapan anaknya agar tidak bolos, maka secara tidak langsung ibu sedang mengajari anaknya agar bertanggung jawab untuk pergi ke sekolah sebagai seorang pelajar.



Gambar2 Futaba menyuruh Azumi untuk membalas surat dari Kimie. (Sumber: YuoWakasuHodonoAtsui Ai,16:48 - 17:37)

双葉：安澄、今年もお礼の手紙書いてね。安澄：なんで毎年私なの？双葉：昔から我が家のルールだから。

安澄：そんなのお母ちゃんたちが勝手に作ったルールじゃん。

双葉：形式ばったお礼書くより子供が自由に書いた方がもらった人は嬉しいでしょ。安澄：もうそんな子供じゃないし。

Futaba: Azumi,kotoshimoooreino tegamikaitene.

Azumi :Nandemaitoshiwatashinano?

Futaba: Mukashikarawagaieno ruurudakara.

Azumi : Sonnanookaachantachiga kattenitsukuttaruurujan.

Futaba: Keishikibattaoreikakuyori kodomogajiyuunikaitahou gamorattahitowaureshii desho.

Azumi: Mousonnakodomojanaishi.

Futaba: Azumi, tahun ini juga, tulis surat ucapan terima kasih, ya.

Azumi: Kenapa setiap tahun aku yang nulis?

Futaba: Karena ini adalah aturan keluarga kita sejak dulu.

Azumi: Itu kan aturan yang dibuat kalian ibu-ibu.

Futaba: Daripada menulis ucapan terima kasih yang formal, pasti orang yang menerima akan lebih senang jika ditulis dengan bebas oleh anak anak.

Azumi: Aku kan bukan anak-anak lagi.

Pada gambar 4.2 diperlihatkan tokoh Futaba dan tokoh Azumi yang sedang makan sambil berbincang-bincang. Dalam percakapan tersebut, Futaba meminta Azumi untuk membaca surat yang dikirim bersama paket berisi takaashigani(kepiting berkaki panjang) dari seorang pengirim bernama Sakamaki Kimie. Setelah itu, ia juga menyuruhnya untuk membalas surat tersebut dengan ucapan terima kasih. Ketika Azumi bertanya mengapa setiap tahun ia harus menulis surat balasan ucapan terima kasih, Futaba menjawab bahwa itu sudah menjadi aturan keluarga yang harus dipatuhi sejak dulu.

Tindakan Futaba menyuruh Azumi membalas surat pada adegan di atas memiliki makna denotatif. Dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut merupakan suatu bentuk pendidikan untuk mengajarkan anaknya tentang giri(kewajiban untuk mengembalikan atau membalas sebuah pemberian dari orang lain).

Akan tetapi, alasan Futaba menyuruh Azumi untuk membalas surat dari Kimie tidak hanya untuk mengajarkan mengenai girikepada Azumi. Meskipun hanya merupakan sebuah tindakan sederhana, namun, di

balik itu tersembunyi makna konotatif, bahwa secara tidak langsung Futaba sebenarnya ingin menjaga komunikasi dan mengajarkan Azumi untuk berbakti kepada Kimie, ibu kandung Azumi. Meskipun pada saat ini Azumi tidak mengetahui maksud dan tujuan Futaba, namun suatu hari nanti Azumi akan sadar bahwa apa yang dilakukan oleh Futaba merupakan upaya agar Azumi hormat kepada ibu kandungnya. Tindakan ini mencerminkan upaya Futaba untuk memastikan bahwa Azumi tetap memiliki ikatan dengan ibu kandungnya.

Futaba mencerminkan sebagai seorang ibu yang penuh perhatian dan peduli dengan anaknya meskipun sebenarnya Futaba merupakan ibu tiri. Hal ini juga menunjukkan bagaimana seorang ibu bisa memikirkan kebaikan anaknya dengan cara yang rumit dan tidak langsung, yang mungkin tidak dimengerti oleh sang anak.

Peran ibu sangat terlibat dalam pendidikan karakter dan etika anak. Ketika mendidik anak, menurut Holloway dan Nagase (dalam Selin, 2014:68), ibu di Jepang mengutamakan agar anak memahami alasan melakukan sesuatu atau *wakaraseru* (membuat anak mengerti), bukan hanya menuntut mereka untuk patuh, karena mereka percaya bahwa kepatuhan tanpa kemauan dari anak sendiri tidak ada nilainya. Untuk membantu anak mengerti, ibu-ibu di Jepang dengan hati-hati menjelaskan mengapa perilaku itu diperlukan dan bersikap sabar hingga anak memahami alasan di balik perilaku tersebut. Konotasi dari tindakan Futaba yang ingin Azumi tetap terhubung dengan ibu kandungnya, meskipun melalui aturan keluarga, sesuai dengan mitos tersebut bahwa alih-alih menyuruh

tanpa alasan yang jelas yang mengharuskan anaknya untuk patuh, seorang ibu akan memberikan alasan tertentu agar anaknya melakukan sesuatu dengan tujuan untuk membuat anaknya mengerti mengapa harus melakukan demikian demi kebaikan mereka. Meskipun dalam adegan ini Azumi belum mengetahui alasan di balik perintah Futaba, namun suatu saat nanti dia akan memahami maksud sebenarnya dari tindakan Futaba.



Gambar 3 Futaba menolak membelikan seragam baru untuk tokoh Azumi. (Sumber: YuoWakasu HodonoAtsuiAi,37:14- 37:53)

和宏：新しい制服買ってやろっか。

双葉：それ絶対だめ。

Kazuhiro: Atarashiiseifukukatte yarokka.

Futaba : Sorezettaidame.

Kazuhiro: Apa kita belikan saja ia seragam baru ya.

Futaba : Itu tidak boleh dilakukan sama sekali.

Gambar 3 menunjukkan tokoh Futaba yang menolak memberikan seragam baru untuk tokoh Azumi. Hal ini terlihat dalam percakapan antara tokoh Futaba dan tokoh Kazuhiro. Meskipun Kazuhiro menyarankan untuk

memberikan seragam baru untuk Azumi, namun Futaba menunjukkan sikap yang menolak saran tersebut dengan mengatakan "itu tidak boleh dilakukan sama sekali".

Diceritakan bahwa alasan hilangnya seragam Azumi adalah karena Azumi menjadi korban perundungan di sekolahnya. Sifat penakut membuatnya tidak mampu membela diri, sehingga dalam adegan sebelumnya (36:26), Azumi masuk ke kelas dengan mengenakan seragam olahraga di luar jam pelajaran olahraga. Melihat hal tersebut, guru Azumi menyuruhnya untuk mengganti dengan seragam sekolah, namun Azumi mengatakan bahwa seragamnya hilang. Dalam adegan ini, terdapat hubungan dengan adegan sebelumnya, di mana Futaba dan Kazuhiro mengetahui bahwa seragam Azumi hilang yang kemungkinan besar dicuri oleh para perundung yang merupakan teman sekelasnya.

Makna denotatif terlihat ketika Futaba mengkhawatirkan Azumi yang pergi ke sekolah dengan seragam olahraga pada pagi itu. Sebagai ibu, Futaba merasakan beban emosional dimana ia menghadapi konflik antara memanjakan anaknya dengan cara membelikan seragam baru atau mengajarkan pelajaran hidup yang penting yaitu sikap tanggung jawab atas hal-hal yang dimilikinya dan sikap berani menghadapi masalah.

Pada tingkat konotatif, penolakan Futaba untuk tidak membelikan Azumi seragam baru melambangkan bentuk cinta seorang ibu yang ingin mengajarkan keberanian dan kemandirian agar anaknya kuat dan mandiri. Penanda ini juga memperlihatkan bagaimana Futaba peduli dengan pengembangan karakter

dan kekuatan mental Azumi dan ingin membuatnya untuk tidak selalu mencari solusi yang mudah (dalam adegan ini merupakan membelikan seragam baru) dan sebaliknya menghadapi masalah secara langsung. Futaba juga percaya pada pendidikan karakter melalui pengalaman hidup, bahkan jika itu berarti membiarkan anaknya mengalami kesulitan. Ini mencerminkan peran seorang ibu yang tidak hanya penuh kasih tetapi juga tegas dan siap untuk mengambil keputusan sulit demi perkembangan anaknya.

Futaba percaya bahwa dalam menghadapi situasi sulit, seperti tidak memiliki seragam baru, akan mengajarkan Azumi nilai perjuangan untuk mendapatkan seragamnya kembali. Hal ini sejalan dengan konsep *kyouiku* mama yang berkaitan erat dan berpengaruh dalam pemahaman tentang *motherhood* di Jepang, di mana seorang ibu berfokus pada pendidikan dan pengembangan karakter anaknya. Pendidikan karakter yang diberikan oleh *kyouiku* mama mencakup nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Jepang (Qaririn, 2017:35). Nilai-nilai ini salah satunya adalah keberanian dan bekerja keras. Dengan menolak membelikan seragam baru, Futaba bermaksud untuk mengajarkan Azumi untuk menghadapi masalah secara langsung dengan berani dan tidak mengambil solusi yang mudah.

2. Penggambaran Motherhood yang Dilihat dari Identitas Diri



Gambar 4 Kondisi bisnis pemandian air panas milik Futaba dan Futaba ketika tahu dirinya mengidap kanker pankreas stadium akhir. (Sumber: Yuo WakasuHodonoAtsuiAi,11:49 12:15)

Pada Gambar 4 di atas menunjukkan tokoh Futaba yang sedang duduk sambil menangis di pojok bak mandi di tempat pemandian air panas miliknya dan suaminya yang sudah tidak terurus, gelap dan tidak terawat. Pemandian air panas merupakan bisnis milik mantan suami Futaba, Kazuhiro, yang dikelola berdua dengan Futaba. Namun, semenjak Kazuhiro meninggalkan Futaba tanpa kabar untuk menikahi perempuan lain, bisnis pemandian air panas yang dikelola bersama pun terbengkalai. Dalam adegan tersebut, suasana pemandian air panas yang gelap seolah mewakili penggambaran suasana hati Futaba yang sedih dan frustrasi karena mengetahui bahwa dirinya mengidap kanker pankreas stadium 4. Kesedihan yang sedang dirasakan oleh Futaba dan situasi ruangan pemandian air panas menjadi makna denotatif dari situasi yang dialami oleh seorang ibu.

Terkait penggambaran emosi Futaba di atas, motherhood sering diasosiasikan dengan sosok ibu yang salah satunya memiliki sifat tangguh. Namun hal itu bertentangan dengan adegan di atas yang memperlihatkan sosok seorang ibu yang lemah dan tidak berdaya. Perasaan sedih dan keinginan untuk menyendiri

menunjukkan kerapuhan identitas diri Futaba sebagai ibu, di mana ia harus menerima kenyataan bahwa hidupnya akan segera berakhir. Kesedihan Futaba di sini bukan hanya dikarenakan vonis penyakit kanker yang dideritanya, tetapi juga merupakan bentuk kesedihan karena menyadari adanya keterbatasan dalam kemampuannya untuk melindungi dan menjaga anaknya, terutama setelah kematiannya nanti.

Kesedihan Futaba di sini secara konotasi menunjukkan bahwa ibu dapat menjadi sosok yang lemah ketika dihadapkan pada sosok yang ia cintai dan pedulikan. Kemudian, kondisi Futaba yang sedang menangis di bak mandi pemandian air panas yang tidak terurus memiliki makna konotatif, yaitu simbol dari keadaan hidup Futaba yang sedang menghadapi keruntuhan, tidak hanya secara fisik, namun juga emosional.

Ketika seorang ibu dihadapkan pada sebuah masalah yang besar, sosok ibu tidak dapat hanya berpikir mengenai dirinya sendiri, tetapi juga ia harus memikirkan masa depan anak dan keluarga lainnya. Di Jepang, ibu melihat anaknya sebagai *ikigai* (alasan hidup) dan menjadi identitas dirinya. Seluruh identitasnya terkait pada perannya sebagai ibu di keluarga. Rasa kepuasan yang dirasakan sebagai individu sangat bergantung pada keberhasilannya dalam menjalankan perannya. Maka dari itu, ketika menghadapi masalah personal (dalam konteks ini adalah kematian yang semakin mendekat), diri individu seorang ibu tidak bisa terlepas dari tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dalam mengurus dan mendidik anaknya.

安澄：お母ちゃん？もう8時すぎたよ。双葉：ああ、もうそんな時間か。

安澄：お腹空いて、死にそうなんですけど。早く帰ってこないと、餓死しちゃうかも。.....もしもしお母ちゃん？聞いている？

双葉：お母ちゃん決めた。超特急で帰って美味しいカレー作る。

安澄：あーもうちょい我慢できる。帰るときに気をつけてね。双葉：はい。

Azumi : Okaachan? Mouhachiji sugitayo.

Futaba : Aa, mousonnajikanka.

Azumi : Onakasuite, Shini sounandesukedo, hayaku kaettekonnaito, gashishichau kamo..... Moshimoshi, okaachan? Kiiteru?

Futaba : Okaachankimeta. Choutokkyuudekaettoishii karetsukuru.

Azumi : Aamouchoigamandekiru. Kaerutokinikiotsuketene.

Futaba : Hai.

Azumi : Ibu? Sudah lewat jam 8 loh.

Futaba : Ah, sudah jam segini ya.

Azumi : Aku lapar, rasanya seperti mau mati, kalau ibu tidak pulang mungkin aku akan mati kelaparan. Halo, ibu? Apakah ibu dengar?

Futaba : Ibu sudah putuskan. Ibu akan pulang dengan kereta super ekspres dan membuat kari yang enak.

Azumi : Ah, kalau begitu aku bisa bersabar sedikit lebih lama. Berhati-hatilah saat ibu pulang.

Futaba : Ya.

Pada dialog antara tokoh Futaba dan tokoh Azumi di atas, terlihat gambaran motherhood dari tokoh Futaba ketika berbicara di telepon dengan anak perempuannya, Azumi. Seperti yang sudah dijelaskan pada adegan sebelumnya, Futaba sedang dalam keadaan sedih dan frustrasi karena mendapat kabar buruk tentang kondisi kesehatannya. Sikap Futaba dalam menjawab panggilan telepon dari Azumi, secara denotatif dapat dimaknai sebagai sikap perhatian seorang ibu kepada anaknya. Meskipun Futaba sedang dalam perasaan yang terpuruk, namun terlihat bahwa Futaba tetap memiliki rasa tanggung jawab terhadap anaknya. Hal ini ditunjukkan dari cara ia menjawab pertanyaan Azumi dengan mengatakan bahwa dirinya akan pulang secepatnya dan membuat kari untuk Azumi.

Perubahan sikap dan perasaan sosok ibu di sini secara konotasi menunjukkan suatu pemaknaan. Pada dialog di atas diperlihatkan bahwa sebagai individu, ibu memiliki kuasa terhadap diri dan perasaannya, namun ketika diri ibu dihadapkan dengan sosok keluarga, ibu seolah keluar dari diri individunya menjadi sosok sosial yang tidak bisa terlepas dari hubungan antar individu. Terlihat bahwa Futaba tetap menjawab telepon dari putrinya

meskipun dalam kondisi yang sedih dan terpuruk. Perubahan sikap seorang ibu, dari posisi individu yang sedang bersedih, menjadi sosok ibu yang kuat dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa menunjukkan bahwa wanita ketika telah menjadi seorang ibu, seolah dipaksa melepas ego pribadinya.

Terdapat makna konotatif dibalik janji memasak kari untuk Azumi, bahwa identitas diri Futaba sangat terikat pada perannya sebagai ibu yang merawat dan mengasuh anaknya. Meskipun Futaba sedang bersedih karena baru saja mengetahui penyakitnya, ia tetap ingin menjalankan tugas sebagai ibu melalui tindakan sederhana namun penuh makna, seperti membuat kari. Ini menunjukkan bahwa identitas seorang ibu dalam diri Futaba tetap dominan dan terus berperan dalam membentuk tindakan dan keputusan hidupnya, bahkan di saat-saat sulit.

Menurut Caudill (dalam Smith dan Schooler, 1978:618), ibu di Jepang cenderung lebih bergantung pada anaknya. Ibu Jepang sering melihat anaknya sebagai bagian dari dirinya sendiri, sehingga batas antara mereka menjadi kabur secara psikologis. Karena batas tersebut tidak jelas, meskipun ibu merasa sedih saat sendirian, perasaannya bisa berubah saat berinteraksi dengan anaknya. Walaupun menghadapi masalah berat, peran sebagai ibu tetap berjalan dengan tanggung jawab untuk mengajari nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan keberanian pada anak demi kebahagiaan dan kesejahteraan anaknya, bahkan di tengah-tengah kesulitan yang dihadapinya.



Gambar 5 Futaba melakukan ojigi kepada Kazuhiro. (Sumber: Yu o WakasuHodonoAtsuiAi, 58:04 - 59:43)

双葉：死んだら全部許すから、後のことはよろしくお願いします。

Futaba: Shindarazenbuyurusukara, atonokotowayoroshiku onegaishimasu.

Futaba: Karena setelah aku mati, aku akan memaafkan semuanya, maka dari itu sisanya aku serahkan padamu.

Pada gambar 4.10 ini, diperlihatkan tokoh Futaba yang sedang ojigi (menunduk) kepada tokoh Kazuhiro. Diceritakan pada adegan sebelumnya bahwa pada awalnya Futaba menyatakan keinginannya untuk pergi ke Mesir, mengingatkan mantan suaminya, Kazuhiro, tentang janji yang pernah ia buat di masa lalu untuk membawa Futaba berbulan madu ke sana. Namun, janji ini tidak pernah ditepati bersamaan dengan janji lain yang pernah dibuat oleh Kazuhiro, dan ia mengungkit hal ini sebagai bentuk pengingat tentang kekecewaannya. Saat ditekan oleh Futaba, ia akhirnya mengatakan bahwa ia hanya bercanda, tetapi kemudian menambahkan bahwa ia akan memaafkan Kazuhiro setelah ia meninggal, sambil melakukan ojigi dan meminta Kazuhiro untuk

mengurus segala hal setelah kepergiannya.

Ucapan dari Futaba memiliki makna denotatif bahwa ia menyadari waktunya yang semakin sedikit karena penyakitnya. Ia tidak hanya mengungkit janji yang tak terpenuhi sebagai bentuk kekecewaan, tetapi juga sebagai cara untuk mengkomunikasikan tanggung jawab besar yang ia tinggalkan kepada Kazuhiro, termasuk merawat dan membesarkan anak-anaknya serta kelangsungan bisnis pemandian air panas mereka.

Secara konotatif, ojigiyang dilakukan Futaba menandakan kepasrahan, yang memiliki makna yaitu permintaan terakhirnya yang ia percayakan masa depan keluarganya kepada Kazuhiro. Tindakan ini mencerminkan kesadaran Futaba akan identitas dirinya sebagai ibu yang masih memegang tanggung jawab bahkan di ambang kematiannya. Dengan meminta permintaan tersebut, ia mengakui batas-batas identitas dirinya, dimana ia menerima dan mengaku terhadap peran dan tanggung jawabnya yang akan ditinggalkannya dan memberikannya kepada Kazuhiro demi memastikan masa depan keluarganya tetap terjaga. Ini merupakan bentuk penyerahan diri yang bersifat pribadi yang menunjukkan kesadaran akan kerentanannya.

Tindakan Futaba menunjukkan bagaimana seorang ibu Jepang memprioritaskan tanggung jawab keibuan dengan memastikan keluarganya dapat berjalan dengan baik setelah kepergiannya. Menurut Yoshie Nishioka Rice (dalam Shimizu dan Levine, 2001:86), peran ibu menjadi posisi yang paling penting bagi banyak

wanita Jepang yang memiliki anak. Dedikasi terhadap peran keibuan ini menjadi prioritas utama dalam kehidupan seorang perempuan Jepang, di mana mereka sering mengesampingkan kepentingan pribadi demi keluarga. Dalam konteks ini, Futaba menempatkan perannya sebagai ibu di atas hal-hal lain. Dengan menyerahkan tugas ini kepada mantan suaminya, Futaba tetap memegang kendali dalam memastikan masa depan keluarga, yang sangat sesuai dengan motherhood di Jepang, di mana perempuan merasa bertanggung jawab untuk kesejahteraan dan kelangsungan keluarga mereka di atas segala hal lainnya.

4. SIMPULAN Penelitian ini menyatakan bahwa tokoh Futaba dalam film *YuoWakasu Hodo No Atsui Ai* dikonstruksi sebagai peran ibu yang kompleks. Gambaran ibu yang ideal sering kali digambarkan oleh masyarakat adalah sosok ibu yang hangat, kuat, dan lemah lembut dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Namun, terdapat beberapa hal dalam sosok ibu di film ini yang tidak sesuai dengan gambaran ibu ideal, misalnya, tokoh Futaba yang digambarkan sebagai sosok ibu yang lemah ketika sedang sendirian saat mengetahui mengenai penyakitnya, kemudian Futaba sebagai tokoh ibu yang tegas juga muncul ketika ia sedang membangunkan Azumi untuk pergi ke sekolah.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa motherhood tidak selalu harus mengikuti tuntutan atau ekspektasi masyarakat yang sering dikaitkan dengan peran seorang ibu. Sebaliknya, ibu juga memiliki pemikiran sendiri mengenai cara menjalankan peran keibuannya. Ini menunjukkan bahwa peran seorang ibu tidak harus selalu

terikat oleh konstruksi sosial, melainkan dapat berkembang sesuai dengan konteks dan kondisi individu. Tindakan dan ucapannya mengandung makna tersembunyi berupa rasa tanggung jawab, perhatian, dan kasih sayang dalam membesarkan serta mendidik tokoh Azumi dan Ayuko, meskipun mereka bukan anak kandungnya. Ini juga menunjukkan bahwa makna motherhood lebih luas daripada sekadar hubungan darah.

Tokoh Futaba digambarkan sebagai ibu yang penuh kasih namun tegas dalam mendidik tokoh Azumi dan Ayuko, meskipun bukan ibu kandung mereka. Ia mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan keberanian melalui tindakan yang tidak langsung, seperti memaksa Azumi tetap pergi ke sekolah meski sakit dan tidak membelikan seragam baru agar Azumi belajar menghadapi masalah. Selain itu, Futaba mendorong Azumi untuk menghadapi kenyataan tentang asal-usulnya, menunjukkan perannya sebagai ibu yang tidak hanya peduli pada kesejahteraan secara fisik, tetapi juga perkembangan karakter dan emosional anak-anaknya.

Dalam segi identitas diri, motherhood dalam tokoh Futaba tak hanya membangun identitas dirinya pada siapa dirinya sebagai individu, tetapi juga terbentuk dari interaksi dan hubungannya dengan tokoh Azumi dan Ayuko. Setiap tindakan tokoh Futaba, menunjukkan bahwa perannya sebagai ibu menjadi inti dari siapa dirinya, bahkan di tengah masalah dan keterbatasan hidup yang ia hadapi. Keputusannya untuk tetap merawat anaknya, menghadapi konflik internal, dan memastikan masa depan keluarganya setelah ia tiada, menegaskan bahwa identitas keibuannya tetap mendominasi dan

menjadi landasan utama dalam hidupnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bankart, B. (1989). Japanese perceptions of motherhood. *Psychology of Women Quarterly*, 13(1), 59-76. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1989.tb00985.x>
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural studies: Theory and practice*. SAGE.
- Davies, R. J., & Ikeno, O. (2011). *Japanese mind: Understanding contemporary Japanese culture*. Tuttle Publishing.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE.
- Hinta, E., Djou, D., Nteli, A., & Mirnawat, M. (2020). Character Education Comparison of Primary School Students in Indonesia and Japan. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 27442754.
- Koyama, S. (2012). *Ryōsai Kenbō: The educational ideal of goodwife, wise mother in modern Japan* (Vol. 1). Brill.
- Niwa, A., & Yoda, T. (1993). The Formation of the Myth of Motherhood in Japan. *U.S.-Japan Women's Journal. English Supplement*, 4(4), 70-82. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/4272053>

- Oxford Dictionary. Motherhood. Dalam kamus Oxford Dictionary. Diakses pada tanggal 8 September 2024, tersedia di <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/motherhood?q=motherhood>
- Qaririn, E. (2017). Peran Tokoh Akari Kudo Sebagai Kyoiku Mama dalam Film Biri Gyaru Karya Sutradara Nobuhiro Doi (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/325/>
- Safitri, I. N. L., Lusiana, Y., & Stovia, A. Representasi Konsep Kyōiku Mamadan Pola Asuh Orang Tua pada Tokoh Akari Kudo dalam Film Biri Gyaru. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(2), 143-170. <https://doi.org/10.22146/jwk.9436>
- Selin, H. (Ed.). (2013). *Parenting across cultures: Childrearing, motherhood and fatherhood in non-Western cultures* (Vol. 7). Springer Science & Business Media.
- Shimizu, H., & LeVine, R. A. (Eds.). (2001). *Japanese frames of mind: Cultural perspectives on human development*. Cambridge University Press.
- Smith, K. C., & Schooler, C. (1978). Women as mothers in Japan: The effects of social structure and culture on values and behavior. *Journal of Marriage and the Family*, 613-620. <https://doi.org/10.2307/350942>
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 3150.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*.
- Thesaurus. Mother. Dalam kamus Thesaurus. Diakses pada tanggal 8 September 2024, tersedia di <https://www.thesaurus.com/browse/mother>
- Wibowo, A., & Saidiyah, S. (2018). *Jurnal Psikologi Integratif*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(2), 105-123. Retrieved from <http://ejournal.uinsuka.ac.id/isosum/PI/article/view/1394/1195>
- Veronika, O. (2016). *Konsep Motherhood Diantara Wanita Karier Jepang Masa Kini*. Skripsi. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20446891&lokasi=lokal>
- 中野量太 (Director). (2016, October 29). *湯を沸かすほどの熱い愛*. KlockWorx Co.ltd.